

Pendampingan Pemulihan Santri Pecandu Narkoba Pendekatan *Islamic Rehabilitation* di Pesantren Inabah Surabaya

M. Afwan Romdloni 1*, Yauwan Tobing Lukiyono 2, Sukron Djazilan³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

*Email: m.afwanromdloni@unusa.ac.id

DOI:

Received:	Accepted:	Published:
-----------	-----------	------------

Abstract :

The purpose of this service is to provide recovery assistance to drug addict students through a religious approach and recovery with the means of Islamic spirituality which can help overcome the inner urges of drug addiction patients. With an Islamic approach, it can be an important aspect in changing a person's behavior and attitude, moreover, it can foster attitudes and behavior that were passed down by the Prophet Muhammad with his example. To be able to realize a new character that has not been owned by the santri. This service uses the method used in community service activities is a participatory model. With several stages carried out, starting from providing an understanding of religious concepts, learning religious practices and worship for students, discipline, and constancy of students in worship, and monitoring the evaluation of service.

Keywords : *Assistance, Religious, Addiction, Drugs.*

Abstrak :

Tujuan pengabdian ini guna memeberikan bantuan pemulihan kepada para santri pecandu narkoba melalui pendekatan religious serta pemulihan dengan sarana spiritualitas Islam yang dapat membantu mengatasi dorongan batin pada pasien ketergantungan narkoba. Dengan pendekatan keislaman bisa menjadi salah satu aspek penting dalam perubahan perilaku dan sikap seseorang, lebih-lebih bisa menumbuhkan sikap dan perilaku yang diwariskan oleh Nabi Muhammad dengan suri tauladannya. Sehingga mampu mewujudkan sebuah karakter baru yang belum dimiliki bagi santri tersebut. Pengabdian ini menggunakan metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah model *participatory*. Dengan beberapa tahapan yang dilakukan, mulai dari memeberikan pemahaman tentang konsep agama, pembelajaran praktik agama dan ibadah bagi para santri, kedisiplinan dan keistiqomahan santri dalam beribadah, dan monitoring evaluasi dari pengabdian.

Kata Kunci: *Pendampingan, Religius, Ketergantungan, Narkoba.*

PENDAHULUAN

Di seluruh konteks regional dan nasional bahkan internasional, kesehatan yang buruk, kecanduan narkoba, ketergantungan teknologi, dan kesehatan mental terus mengancam kesejahteraan dan masa depan kaum muda dalam suatu masyarakat. Kekhawatiran pembangunan dan kesehatan yang menjulang dalam konteks pemuda telah memicu keprihatinan individu dan negara di seluruh dunia. Di garis depan masalah yang meresahkan dihadapi oleh kaum muda muncul dari perilaku adiktif, yang mengarah pada keterlibatan dalam perilaku yang tidak diinginkan yang bertentangan dengan cara hidup Islam. Menurut Jawad Fatayer dampak kecanduan ini dapat dikategorikan menjadi dampak terhadap kesehatan fisik (misalnya,

makanan dan minuman), fungsi tubuh hingga fungsi pikiran (misalnya, alkohol narkotika), fungsi pikiran (misalnya, perjudian dan komputer), dan pikiran dan tubuh (misalnya, zat dan kafein) (Jawad Fatayer, 2008: 88).

Spiritualitas Islam yang meresapi praktik keyakinan, nilai, dan norma agama, diposisikan untuk memainkan peran penting dalam dalam kehidupan manusia, tidak terlepas dalam dunia kesehatan dan penyembuhan. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi potensial antara spiritualitas, pemulihan, dan cara serta sarana spiritualitas Islam yang dapat membantu pecandu narkoba dalam mengatasi dorongan batin, dan pemulihan. Kajian ini berusaha untuk meletakkan dasar untuk penelitian teoritis dan empiris tentang spiritualitas dan ketergantungan, serta pengembangan program pemulihan berbasis spiritualitas. Penelitian ini membahas spiritualitas sebagai sumber pembuatan makna dan penanaman tujuan, disiplin diri, motivasi, dukungan, reintegrasi, dan isu-isu terkait dan menyoroti kebutuhan untuk memanfaatkan spiritualitas sebagai instrumen penting dalam program perawatan ketergantungan.

Banyak cara dalam penyembuhan ketergantungan ini yang dilakukan oleh berbagai tempat rehabilitasi, namun Indonesia sebagai masyarakat Muslim terbesar perlu kiranya dikembangkan *alternative* penyembuhan melalui spiritual. Konsep spiritualitas menjadi perhatian besar bagi para praktisi dan peneliti di lapangan karena telah diketahui secara positif nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sampai saat ini, spiritualitas dalam Islam dipandang sebagai hubungan orang percaya dan kedekatan dengan Tuhan. Sebenarnya sudah banyak penelitian tentang peran agama sebagai salah satu *alternative* dalam metode penyembuhan dalam berbagai masalah kesehatan. Diantanya mulai dari keyakinan masyarakat yang sudah mulai percera dengan metode penyembuhan non medis meskipun hal ini sebagai media alternatif (Arif Al Anang, 2020:14). Selain itu juga ada penelitian khoirual Ulum pada tahun 2021 kemarin yang menyatakan bahwa ruqyah syariah sebagai media penyembuhan penyakit baik medis fisik dan non fisik –biasanya karena gangguan makhluk halus- yang dialami oleh masyarakat di bondowoso. Dengan hasil kesembuhan total bagi orang yang mengalami penyakit non fisik, dan kesembuhan tidak total bagi orang yang berpenyakit fisik.

Senada dengan penelitian diatas bahwa para pasien yang ketergantungan dengan narkoba juga bisa dilakukan penyembuhan dengan pendekatan spiritual, dan hasilnya pun juga positif dengan metode ini (Benaouda Bensaid, dkk. 2021). Serta yang terakhir erat kaitanya para pecandu narkoba yang terserang dengan gangguan mental karena pengaruhnya terhadap narkoba, juga bisa disembuhkan dengan salah satunya dengan pendekatan meditasi islam. Dengan ketenangan dan ketentraman orang tersebut mampu mengontrol emosi dan mental mereka untuk teguh dan yakin dengan apa yang telah diajarkan agama kepada mereka (Rozeeda

Kadri, dkk, 2019). Meskipun masih ada beberapa penelitian yang lainnya peneliti kira tidka jauh-jauh dari beberapa kajian yang telah diampaikan dia atas.

Dalam agama islam juga banyak cara dan metode pembelajaran karakter yang telah diajarkan kepada kita semua. Nahdlatul Ulama hadir dengan pemahaman yang kuat dan dasar karakter yang khas dalam kedipuan sehari-hari, yakni konsep *tawasuth, tasamuh, i'tidal, dan amar ma'ruf nahi munkar*. Konsep ini kiranya mampu memberikan sudut pandang lain ketika diterapkan kepada pada sanrti pencandu narkoba di pesantren Inabah, semampir Surabaya. Dengan pemahaman aswaja ini diharapkan memberikan nilai yang positif terhadap meraka, dan hal ini kiranya belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di pesantren Inabah Surabaya. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah model participatory dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelatihan serta pendampingan ini dilaksanakan 3 kali dalam 3 bulan. Waktu pendampingan dilaksanakan pada 28 Mei, 25 Juni, dan 23 Juli 2022 dengan pendampingan sejak bulan Mei sampai Agustus 2022.

b. Peserta

Keikutsertaan peserta sebanyak 68 peserta dan sebagian besar merupakan peserta dari santri pesantren Inabah Surabaya.

c. Tahapan Pelaksanaan

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan penguatan pemahaman konsep agama secara dasar bagi para santri. Setelah asistensi pendampingan sudah siap, kemudian dilakukan pelatihan praktik pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi kebiasaan positif dalam diri para santri. Tahap selanjutnya kesiapan dan keistiqomahan para santri untuk terus ditingkatkan. Dan yang terakhir monitoring dan evaluasi dilakukan sebagai tolak ukur dan efektivitas pelaksanaan pelatihan menggunakan *before after* dengan buku kegiatan harian. Kemudian untuk mengevaluasi kegiatan pendampingan dilakukan dengan menggunakan indikator minimal 75% peserta peserta bisa melakukan kegiatan agama dengan disiplin.

FINDINGS AND DISCUSSION

Kegiatan pengabdian masyarakat di pesantren ini berfokus pada proses penyembuhan kepada para santri rehabilitasi pecandu narkoba. Dengan pendekatan keislaman dan kesiapan beribadah diharapkan mampu menjadi opsional dan pendukung dalam proses penyembuhan. Ada beberapa proses yang dilkauan dalam kegiatan ini, diantaranya:

1. Pemberian Spiritualitas Islamic kepada Santri

Spiritualitas didefinisikan sebagai konstruksi yang memberikan makna, tujuan hidup dan rasa identitas pribadi. Sebagian besar definisi spiritualitas menekankan pengintegrasian keterhubungan dengan transenden yang secara luas dipandang sebagai dunia alami, Tuhan, ketuhanan, atau komunitas (Elisabeth Gedge, 2014). Bagi sebagian orang, "spiritualitas berarti banyak hal bagi banyak pikiran dan tidak dapat disangkal merupakan istilah yang digunakan dalam berbagai konteks. Dengan nuansa makna yang banyak menggunakan istilah ini untuk menunjukkan tanda khusus dari watak spiritual, dan yang lain menggunakannya untuk menandai yang lebih tinggi dan perkembangan kehidupan itu sendiri". Spiritualitas adalah konstruksi multiaspek yang telah diidentifikasi sebagai faktor pelindung penting dalam proses pemulihan ketergantungan (Audrey Hang Hai, 201). Spiritualitas berjalan seiring dengan pandangan dunianya sendiri, pengetahuan, hukum, dan etika, pendidikan, pemurnian, dan disiplin diri. Spiritualitas menunjukkan pengalaman manusia yang diilhami dalam penyerahan kepada yang ilahi, dan mencakup pengetahuan tentang Tuhan dan dunia, ibadah, moralitas, gaya hidup, dan kebajikan kepada orang lain.

Menurut tradisi Islam, hati (*qalb*) adalah pusat "tempat" spiritualitas manusia, dan seperti organ fisik bisa sehat atau rusak. Kesehatan, baik negatif maupun positif, mempengaruhi kualitas emosi, pemikiran, dan sikap manusia. Seorang yang beragama Islam dinasihati untuk melindungi iman mereka, mempromosikan kehidupan, memelihara diri, dan keadaan pikiran sebagai prinsip aksiomatik. Mereka harus melindungi pikiran mereka dari zat apa pun yang dapat mempengaruhinya untuk menjaga kondisi yang tepat untuk mengingat sang pencipta (Mohamed Mahmood Nazar, 2019). Spiritualitas juga dikaitkan dengan istilah pemurnian diri seperti keyakinan, ketakwaan, kebenaran, taubat, kembali dan takut dari Allah. Kata "tazkiyah" yang berarti penyucian (Al-Qur'an, 3: 164) adalah konsep kunci dalam disiplin spiritualitas dan dipandang sebagai jalan paling pasti menuju jiwa yang tenang (*al-nafs al-mutma'innah*) setelah pekerjaan spiritual di jiwa pengkritik diri (*al-naf al lawwamah*), dan semua kesalahan disebabkan oleh dosa, didorong oleh sisi lain dari jiwa (*al-nafs al-ammarah*).

Ibn al-Qayyim mencatat bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh bagi kedua penyakin baik rohani dan jasmani dan bahwa penyakit rohani disebabkan oleh kesalahan dalam hal kepercayaan dan etika kemanusiaan (Al-Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2011). Metode penyembuhan yang dikenal sebagai "*al-tibb al-ruhy* atau *alrukyah*" (penyembuhan/ pengobatan spiritual) berusaha untuk mereformasi karakter dan kebiasaan seorang dokter dalam menunjukkan pengobatan dengan medis (Fakhruddin Ar-Razi, 1978). Pandangan Al-Qur'an tentang penyakit dan penyakit berhubungan dengan 'spiritual' (hati) dan tubuh (*jism*). Dalam pengantarnya tentang "Pengobatan Nabi", al-Ruz membuat pernyataan berikut:

“Keharusan bagi setiap Muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pelaksanaan amal saleh, berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan perintah, dan menunjukkan ketaatan penuh kepada Ilahi. Jalan yang paling efektif untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan adalah dengan mengetahui apa yang bermanfaat bagi manusia untuk menjaga kesehatannya, menyembuhkan penyakitnya untuk mencari kesehatan yang baik adalah doa dan permohonan berupa tindakan ibadah”.

Sebagai kandungan al-Qur’an adalah *asy-Syifa* (sebagai obat) sebagai obat penyakit ruhani dan jasmani diantara penyakit ruhani adalah gelisah, malas dan sebagainya (Samahah, 2007: 26-28). Abd al-Aziz al-Khalidi membagi *syifa* menjadi dua macam pertama yaitu pengobatan secara fisik (Indrawi) yang kedua pengobatan psikologis (maknawi) penyembuhan ruh dan hati (Aswadi, 2012: 16). Al-Qur’an yang dijadikan sebagai media penyembuhan (*asy-Syifa*) untuk orang yang mentalnya tidak sehat. Dengan membacakan al-Qur’an adalah cara untuk melegakan hati (batin) dan mengembalikan ketenangan jiwa hingga mencapai sehatnya mental (Anang, 2020: 7). Agama memberikan kekuatan jiwa dan sikap rela menerima kenyataan. Membaca al-Qur’an dan berdo’a membentengi seseorang dari gangguan jiwa dan menghindari diri dari kegelisahan dan kecemasan semakin dekat dengan Tuhan dan semakin tenteram pula jiwanya dan semakin mampu menerima kenyataan (Akhmad, 2005: 87-96).

Salah satu tujuan dasar spiritualitas adalah untuk menyucikan diri dan memperkuat kemauan batin, ketahanan dan pengendalian diri bagi pasien ketergantungan. Spiritualitas pada dasarnya bersifat preventif dan membantu, tergantung pada komitmen spiritualis, mengembangkan tingkat kekebalan dan ketahanan terhadap kecanduan dan pencegahan terhadap penyimpangan obat. Dalam “al-tibb al Ruh”-nya, Arrazi mendasarkan diskusinya tentang berbagai kecanduan pada prinsip penaklukan nafsu, dan penundukan mereka pada kebijaksanaan rasional, yang merupakan alat paling mulia dan efektif untuk mereformasi karakter jiwa. Tradisi Islam merekomendasikan penggunaan tindakan pencegahan dan perlindungan terhadap penyakit, baik spiritual, mental, atau fisik. Nabi Muhammad diceritakan juga telah menggunakan ruqyah, yang terbuat dari bacaan Al-Qur'an dengan tujuan perlindungan atau penyembuhan untuk berbagai jenis penyakit.

Al-Qur’an sebagai kita suci bagi Muslim berfungsi sebagai sumber informative dan performatif (Hussein, 2020). Muslim yang melakukan resepsi al-Qur’an banyak melahirkan praktek-praktek keagamaan secara langsung maupun tidak langsung. Pembacaan ayat-ayat al-qur’an sebagai media pengobatan sudah terjadi sejak awal Islam (Rahmatullah, 2018). Turunnya al-Qur’an untuk menjawab problem masyarakat pada saat itu (Mattson, 2013). Fenomena kemanusiaan yang berbeda-beda banyak bermunculan ayat al-Qur’an menjadi jawaban atas problem masyarakat tersebut yang menyelesaikan masalah mereka (Rafiq, 2004). Fungsi al Qur’an yang

diyakini sebagai petunjuk bagi manusia (al-Baqarah: 2) yang bisa menuntaskan masalah yang *profan* dan *sacral*. Hal mistis dalam masyarakat kampung masih sangat banyak, sehingga ayat al-Qur'an menjadi kekuatan untuk mengusir hal-hal mistis seperti pembacaan ayat kursi masyarakat menyakini apabila dibacakan setan-setan akan takut dan menjauh bisa kita dalam praktek ruqyah dalam tradisi masyarakat Muslim.

Ahmad Rafiq mengelompokan tujuan al-Qur'an kepada tiga: *pertama* Membaca al-Qur'an sebagai Ibadah. *kedua*, Membaca al-Qur'an sebagai petunjuk. *Ketiga*, Membaca al-Qur'an sebagai alat justifikasi (Rafiq, 2004). Ummat Muslim meyakini dalam Islam penggunaan ayat al-Qur'an dalam praktek sebagai sarana untuk mengobati (petunjuk) yang sakit atau mengusir jin bahkan mendapatkan jodoh, menolak bala dan bahkan amalan untuk mengembalikan barang yang hilang adalah menjadi sudah menjadi tradisi bagi umat Muslim (Anang, 2019).

2. Kedisiplinan beribadah sehari-hari

Pemahaman tentang prinsip fitrah (sifat bawaan manusia) merupakan hal yang mendasar bagi semua proses perubahan dan transformasi. Fitrah mengacu pada kecenderungan batin untuk kesempurnaan dan kebenaran ciptaan Tuhan. Pandangan Islam tentang fitrah tertanam dalam semua cabang pengetahuan dan perilaku, terutama yang berkaitan dengan diet, kesehatan, kesejahteraan, pemulihan, dan keseimbangan hidup. Asumsi yang dipegang tentang sifat manusia sangat penting untuk mengkonseptualisasikan dan mengoperasionalkan pemulihan kecanduan dan mendorong kesejahteraan. Dalam konteks pengobatan kecanduan, unsur-unsur yang bertentangan dari sifat manusia termasuk *al-nafs al-'ammarah bil-sa'*, *al-nafs al lawwamah*, dan *al-nafs al-mutma'innah* di mana kemenangan diri yang mencela atas kejahatan.

Psikoterapi, seperti terapi perilaku kognitif atau terapi penerimaan dan komitmen melihat pola berpikir dan perilaku yang mempertahankan kecanduan dan mengubah hubungan individu dengan pikiran mereka. Bagi seorang muslim perubahan spiritual diperlukan untuk mendapatkan kembali tingkat refleksi diri, kebangkitan dan realisasi sehubungan dengan kondisi dan diri mereka. Namun, ini menuntut kesabaran dan penilaian yang diperhitungkan, terutama dalam menentukan penyebab, menetapkan tindakan individual yang tepat, dan menerapkan pengobatan secara moderat. Menurut Ibn al-Qayyim, pengobatan kecanduan yang mempengaruhi jiwa dan tubuh dimulai dengan menyelidiki keyakinan seseorang, menghilangkan ketidaktahuan, mengatasi keraguan, dan mengakui pengalaman kehilangan atau kebingungan.

Spiritualitas berusaha menyelaraskan dunia realitas dengan dunia roh dengan cara menjembatani yang dibangun di atas reformasi diri lahir dan batin, komunitas, dan lingkungan. Ini dibuat sesuai dengan tujuan Islam untuk mempromosikan pendekatan terpadu terhadap realitas esoteris dan eksoteris, duniawi dan

transendental, yang mendasari motif dan niat yang mendalam dengan tindakan, individu dengan komunitas dan alam, serta ibadah kepada Tuhan dan pelayanan kemanusiaan. Disiplin spiritual berkaitan dengan kebangkitan diri dan kualitas jiwa, seperti cinta, kasih sayang, kesabaran, toleransi, pengampunan, kepuasan, tanggung jawab, kedamaian, dan harmoni.

Literatur memusatkan perhatian pada evaluasi diri gejala, pemurnian diri, pemulihan moral, reformasi sikap dan kebiasaan, mengembangkan cinta dan takut kepada Tuhan, memperkuat pengendalian diri, dan ketahanan terhadap keinginan mengkonsumsi. Pandangan Badri menyatakan bahwa literatur Muslim telah berhasil luar biasa dalam pengobatan kecanduan alkohol karena alternatif berbasis agama dan ritual yang menghalangi yang mencegah keinginan dan ketergantungan. Penekanan Al-Qur'an pada praktik zikir dan doa (alat) diyakini memperkuat ketahanan dan kekebalan penyembah terhadap penyalahgunaan dan semua yang mungkin terjadi (Qur'an, 29: 45). Misalnya, Sholat menahan diri dari segala yang keji, keji, dan munkar (Qur'an, 29:45) sedangkan puasa berfungsi sebagai pendisiplinan diri yang tegas.

CONCLUSION

Penanganan terhadap pasien ketergantungan tidak selamanya menggunakan pengobatan medis, namun bisa menggunakan salah satu alternatif yang lain diantaranya dengan pendekatan spiritual. Bisa dimulai dari pemberian pemahaman tentang konsep agama, pembelajaran praktik agama dan ibadah bagi para santri, kedisiplinan dan keistiqomahan santri dalam beribadah. Melalui perilaku dan nilai-nilai dengan cara pemahaman yang efektif tentang kepribadian, keadaan mental, dan perjuangan spiritual. Dari hasil pengabdian ini lebih dari 80% santri alhamdulillah bisa mengikuti kegiatan ini dengan maksimal, dan keberhasilan ini sesuai dengan tingkat keparahan para santri.

REFERENCES

- Al-Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah, (2011). *Kitab Ar-Ruh*, vol. 4, ed. by Muhammad Ajmal Ayub al-Islahi (Jeddah: Dar 'Alam al-Fawa'id.
- Audrey Hang Hai et al., "The Efficacy of Spiritual/Religious Interventions for Substance Use Problems: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials", *Drug and Alcohol Dependence*, vol. 202 (2019).
- Elisabeth Gedge and Deirdre Querney, "The Silent Dimension: Speaking of Spirituality in Addictions Treatment", *Journal of Social Work Values and Ethics*, vol. 11, no. 2 (2014).
- Engkus Kuswarno, (2013). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.

- Fakhruddin Ar-Razi, (1978). *At-Thibb Ar-Ruhani*. Cairo: Maktabat al-Nahda al Misriyya.
- Husein, A., Anang, Arif Al. (2020). Memahami Al-Qur'an Kontemporer Antara Teks, Hermeneutika dan Kontekstualisasi Terhadap Ayat Perbudakan. *Jurnal Ulunnuha*, 9.
- Maryaeni, (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Angkasa.
- Mohamed Mahmood Nazar and Marican Sabitha, '*Incorporating Islam in the Therapeutic Community Modality for Rehabilitation of Substance and Drug Users. A Malaysian Experience*', *International Journal of Human and Health Sciences (IJHHS)*, vol. 1, no. 1 (2017).
- Rafiq, A. (2004). *Pembacaan yang atomistik terhadap al Qur'an; Antara penyimpangan dan fungsi*. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*,
- Rahmatullah, R. (2018). Surat al-Ikhlas dalam Kitab Khazinat al-Asrar. *Quran and Hadith Studies*.
- Jawad Fatayer, "Addiction Types: A Clinical Sociology Perspective", *Journal of Applied Social Science*, vol. 2, no. 1 (2008)